

## **Kefektifan Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization Intellectually (SAVI) dalam Pembelajaran Membaca Puisi pada Mahasiswa Semester III STKIP PGRI Bandar Lampung**

**Nani Angraini<sup>1</sup>, Dian Permansari<sup>2\*</sup>, Tio Pani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

<sup>1</sup>anggraininani767@gmail.com, <sup>2\*</sup>permanadianazka@gmail.com,

<sup>3</sup>tiopanih111@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa membaca puisi sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran somatic, auditory, visualization, intellectually, mahasiswa semester III STKIP PGRI Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, Selanjutnya metode penelitian ini adalah metode eksperimen dengan one group pretest-posttest design. Pengumpulan data menggunakan tes membaca puisi. Analisis data menggunakan teknik statistik dengan rumus uji-t (t-test). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa semester III STKIP PGRI Bandar Lampung dalam membaca puisi sebelum menggunakan model pembelajaran somatic, auditory, visualization, intellectually, mendapat kategori gagal dengan nilai rata-rata 38,11. Kemudian, setelah diterapkan model somatic, auditory, visualization, intellectually, mendapat kategori baik dengan nilai rata-rata 71,6. Pada taraf signifikan 5% diperoleh t tabel 2,04 dan t hitung 14,29. Dalam hal ini menunjukan bahwa t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel. Berdasarkan perhitungan uji t, terbukti “t” harga kritik “t tabel” (“t” lebih besar dari harga kriti “t tabel”). Dengan demikian maka hipotesis nihil (Ho) ditolak ini berarti model somatic, auditory, visualization, intellectually efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca puisi mahasiswa semester III STKIP PGRI Bandar Lampung.

**Kata Kunci:** membaca, puisi, SAVI

**Abstract:** This research aims to describe students' ability to read poetry before and after using the somatic, auditory, visualization, intellectual learning model, third semester students at STKIP PGRI Bandar Lampung. The type of research used is quantitative research. Furthermore, this research method is an experimental method with a one group pretest-posttest design. Data collection uses a poetry reading test. Data analysis uses statistical techniques with the t-test formula. Based on the results of the research and

discussion, it can be concluded that the ability of third semester students at STKIP PGRI Bandar Lampung in reading poetry before using the somatic, auditory, visualization, intellectual learning model, received a failure category with an average score of 38.11. Then, after applying the somatic, auditory, visualization, intellectual model, it received a good category with an average score of 71.6. At the 5% significance level, the t table is 2.04 and the t count is 14.29. In this case, it shows that the calculated t is greater than the t table. Based on the t test calculation, it is proven that "t" is the critical price of "t table" ("t" is greater than the critical price of "t table"). Thus, the null hypothesis (Ho) is rejected, this means that the somatic, auditory, visualization, intellectual model is effectively applied in learning to read poetry for third semester students at STKIP PGRI Bandar Lampung.

**Keywords:** reading, poetry, SAVI

## **PENDAHULUAN**

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap mahasiswa untuk mendapatkan informasi dan menambah wawasan. Keterampilan membaca memiliki peranan yang penting dalam memperoleh informasi. Oleh karena itu, hampir dalam setiap kegiatan manusia dibutuhkan keterampilan membaca. Membaca pun dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau yang tersirat pada lambang-lambang tertulis. Seperti halnya dalam membaca puisi.

Membaca puisi merupakan upaya apresiasi puisi, secara tidak langsung, bahwa dalam membaca puisi, pembaca akan berusaha mengenali, memahami, memberi pengertian, memberi penghargaan, membuat berpikir kritis, dan memiliki kepekaan rasa. Semua aspek dalam karya sastra dipahami, dihargai bagaimana persajakannya, irama, citra, diksi, gaya bahasa, dan apa saja yang dikemukakan oleh media. Puisi adalah sebuah karangan sastra menggunakan kata-kata sebagai medium penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi, yang pengkajiannya sangat mengutamakan keindahan bahasa dan kepadatan makna.

Kenyataan dilapangan diperoleh informasi bahwa mahasiswa kerap kali dalam membaca monoton dengan nada dan sikap monoton. Harfiahnya, pemodelan yang sama akan menghasilkan produktivitas yang serupa. Hal ini yang terjadi pada mahasiswa semester III dalam membaca puisi. Ketika pemodelan dalam membaca yaitu Sapardi Djoko Damono, maka implikasi mahasiswa akan serupa dengan model. Permasalahannya adalah, membaca puisi dibutuhkan paham akan informasi atas puisi yang dibaca sehingga melahirkan nada dan sikap sesuai dengan kepahaman atas apa yang dibaca. Oleh sebab itu, dibutuhkan kreativitas tenaga pengajar agar mahasiswa mampu berinovasi, improvisasi, berkreativitas dalam membaca puisi sesuai dengan paham atas penyajian informasi yang diperoleh.

Menurut Kokasih (2012:119) membaca puisi umumnya dilakukan dengan nyaring atau dengan berdeklamasi. Deklamasi adalah pembacaan puisi yang disertai gerak dan mimik yang sesuai. Dalam berpuisi, deklamasi, pembaca tidak sekedar membunyikan kata-kata, lebih dari itu ia pun bertugas mengekspresikan perasaan dan pesan penyair dalam puisinya. Kumala Sari, dkk (2019:157) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan membaca puisi yang termasuk kegiatan membaca nyaring untuk kepentingan seni. Beberapa hal yang harus diperhatikan tersebut saat membaca puisi antara lain; (1) lafal; (2) intonasi; dan (3) ekspresi. Tujuannya agar dapat membaca puisi dengan penuh perasaan sesuai dengan pesan dari puisi itu.

Deklamasi juga menekankan kepada ketepatan pemahaman, keindahan, vokal, ekspresi wajah. Akan tetapi deklamasi acapkali disertai dengan gerak-gerik tubuh yang lebih bebas dan ekspresi wajah yang lebih kuat dibanding dengan membaca indah. Adapun dalam dramatisasi, puisi di pandang sebagai suatu satuan peristiwa yang dapat diperagakan dalam suatu pementasan. Oleh karena itu, pembaca akan memperagakan peristiwa-peristiwa dalam puisi dengan lakuan tubuh (acting) yang sesuai. Bahkan pembaca akan menggunakan busana yang sesuai dengan peran yang disandangnya. Pembaca puisi kadang-kadang diiringi pula dengan musik yang sesuai dengan suasana dalam puisi.

Pembacaan puisi membutuhkan kemampuan berbicara dan membaca, kemampuan presentasi (mendekkan atau membaca), kemampuan mendengar (perpaduan mendengar, menyimak berbicara, presentasi, argumentasi, berpendapat, atau menanggapi), dan integritas dan perpaduan antara somatik (gerakan tubuh), dan kognitif (kemampuan berpikir). Oleh karena itu, model pembelajaran SAVI tepat digunakan untuk pembacaan puisi. Karena gerakan tubuh, atau somatik, sangat penting untuk membaca puisi, penyair dapat menggunakan gerakan tubuh mereka untuk membantu pembaca memahami maksud dan isi puisi dengan lebih baik. Dengan gerakan tubuh yang tepat, pendengar atau audiens akan lebih memahami dan menikmati puisi dengan lebih baik.

Pembacaan puisi membutuhkan auditory (perpaduan menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, berpendapat, atau menanggapi). Karena itu, yang ditekankan dalam pembacaan puisi adalah perpaduan menyimak dan mendengar, berbicara, dan membaca. Sangat penting untuk mendengarkan puisi sehingga pembaca dapat mempertimbangkan nada yang selaras dengan puisi. Pembacaan puisi membutuhkan visualisasi; dalam hal ini, penampilan presentasi atau penampilan yang ditekankan saat membaca puisi. Pembacaan puisi harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Penampilan yang baik akan membuat puisi lebih mudah dipahami dan dinikmati oleh pendengar atau audiens.

Puisi harus dibaca dengan mudah dan mudah dipahami oleh pendengar. Gunakan larik-larik yang mudah diserap oleh pendengar atau audiens karena larik-larik inilah yang sebenarnya akan dipahami. Selain itu, intelektual menekankan pada konsentrasi pikiran dan latihan membaca dan menulis puisi dengan logika. Sebenarnya, model pembelajaran SAVI dapat membantu mahasiswa membaca puisi. Tentu saja, perpaduan antara indera, penglihatan, visualisasi, dan kognitif harus ada, karena hanya dengan kombinasi ini pembacaan puisi dapat menjadi lebih mudah.

## **KAJIAN TEORI**

### **Hakikat Model Pembelajaran SAVI**

Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI) adalah model pembelajaran yang dapat mereduksi miskonsepsi yang dapat digunakan. SAVI dapat menyesuaikan gaya belajar peserta didik secara individual dan menciptakan lingkungan belajar yang ideal. Ini karena SAVI mampu menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap konsep-konsep yang relevan. Menggabungkan keempat komponen dalam proses pembelajaran, menurut Meier, memungkinkan pembelajaran yang lebih optimal dan mencegah kesalahpahaman konsep (Kencanawati et al., 2020). Hal ini juga didukung dengan model pembelajaran SAVI yang mampu membuat peserta didik turut aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai akan lebih optimal dan efektif (Fitriyana et al., 2020)

Shoimin (2014:177) mengungkapkan istilah SAVI kependekan dari somatic artinya belajar memanfaatkan indra peraba untuk melakukan aktivitas fisik, auditory artinya belajar dengan memanfaatkan alat indra pendengaran untuk menyimak, visualization artinya belajar dengan memanfaatkan indra penglihatan untuk mengamati, intellectually belajar dengan menggunakan kemampuan berfikir untuk menyelesaikan masalah. Dalam model pembelajaran ini melatih mahasiswa untuk aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam mata kuliah membaca puisi, karena dalam pembelajaran membaca puisi diperlukannya aspek psikomotor. Melalui model ini, mahasiswa dapat memahami isi dalam kandungan puisi.

### **Hakikat Puisi**

Puisi adalah sebuah karangan sastra yang menggunakan kata-kata sebagai medium penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi, yang pengkajiannya sangat mengutamakan keindahan bahasa dan kepadatan makna. Menurut Pradopo (2009:7), "Puisi adalah mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan berirama". Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang

direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberik kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interfestasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.

Menurut Jauhari (2013:131), "Puisi adalah kreasi kata-kata yang indah yang dapat mengajarkan (menyampaikan sesuatu) sebanyak mungkin dengan kata-kata sedikit mungkin". Batasan ini cukup sesuai dengan batasan sastra yang mengharuskan bahwa, dalam sebuah tulisan, agar dapat dikatakan karya sastra, wajib terdapat unsur seni (keindahan) dan isi. Selanjutnya, menurut Aminuddin (2010:134), "Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah".

### **Kemampuan Membaca Puisi**

Pada hakikatnya baca puisi adalah upaya untuk "mengekspresikan" atau "menyampaikan" apa yang dirasakan atau dipikirkan oleh penulis puisi kepada pendengar atau penonton keberhasilan membaca pembacaan puisi dapat diukur seberapa jauh apa yang dirasakan atau apa yang dipikirkan oleh penulis sampai kepada pendengar atau penonton Oleh karena itu membaca puisi, bukanlah sekedar melisankan puisi atau menyuarakan puisi melainkan juga mengekspresikan perasaan dan jiwa yang ditangkap oleh pembaca dari puisi tersebut (Doyin, 2010:1).

Menurut Sutejo dan Sugiyanto (2010:73-88), langkah-langkah memahami karya sastra puisi bukanlah serangkaian anak tangga yang harus dinaiki secara berurutan. Tetapi, langkah-langkah ini hakikatnya semacam kompas pandu yang akan mendekati dengan "apa dan bagaimana" melakukan sesuatu. Soal, haruskah seseorang harus mengikuti langkah-langkah ini dalam memahami, jawabanya tentu tidak. Apa yang bisa ditinggal, ada yang tidak diintensifkan, dan ada yang barang kali bisa ditambah. Karena langkah-langkah di dalam konsepsi etimologis reseptif ini bukan ekspositional yang kaku. Yang terpenting adalah (a) pemahaman terhadap komponen karya puisi, (b) estetika sebuah karya puisi (c) pemahaman proses persalinan karya puisi, (d) proses pergulatan dan pembacaan yang empatif dan intensif, sampai (f) proses penceritaan kembali sebagai indikator apresiasi karya yang paling mudah. Keenam proses yang saling berkaitan ini, tentu, jika kita meminjam pengalaman para penggulat sastra bersipat individual dan unik. Individual, karena, masing-masing pembaca atau kritikus sering kali berbeda. Unik, karena, mereka juga melekat kekhasan masing-masing orang sebagai pembaca.

### **METODE**

Penelitian ini mengkaji tentang efektivitas model pembelajaran somatic, auditory, visualization, intellectually (savi) pada pembelajaran membaca puisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain one-group pretest-posttest design. Rancangan ini lebih baik dari pada rancangan the one shot case study. Rancangan ini meliputi hanya satu kelompok yang diberikan pra dan pasca-uji. Penelitian ini dilakukan sebelum eksperimen (O1) disebut pretest, dan observasi sesudah eksperimen (O2) disebut posttest. Perbedaan O1 dengan O2 yakni O1-O2 diasumsi merupakan efek dari eksperimen. Artinya, hasil penerapan model pembelajaran dapat diketahui lebih akurat, karena bisa mengetahui perbandingan terhadap mahasiswa sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan.

**Tabel 1. Desain Penelitian**

<b>Kelompok</b>	<b>Pretest (O<sub>1</sub>)</b>	<b>Perlakuan (X)</b>	<b>Posttest (O<sub>2</sub>)</b>
Semester III STKIP PGRI Bandar Lampung	Nilai <i>pretest</i> (sebelum diberi perlakuan)	model pembelajaran <i>somatic, auditory,</i> <i>visualization,</i> <i>intellectually.</i>	Nilai <i>posttest</i> (setelah diberi perlakuan)

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester III yang berjumlah 35 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah membaca. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Peneliti memberikan dua buah puisi dan mahasiswa memilih salah satu puisi yang akan dibaca.
- b. Mahasiswa membaca teks puisi di depan kelas dengan alokasi waktu lebih kurang 5 menit untuk masing-masing mahasiswa agar kemampuan mahasiswa muncul secara keseluruhan.
- c. Pada saat mahasiswa membaca teks puisi, peneliti mengamati secara langsung mahasiswa yang tampil. Hal ini untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan vokal, ekspresi, intonasi, pemahaman dan penghayatan.
- d. Memberikan penilaian hasil membaca puisi berdasarkan penilai satu dan penilai dua.
- e. Dari semua nilai mahasiswa yang didapat akan dicari nilai rata-rata.
- f. Memeriksa hasil analisis tes.
- g. Memberi skor hasil jawaban mahasiswa berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan.
- h. Menyimpulkan analisis data tes.

Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan teknik uji t. Teknik ini digunakan untuk mengolah data berbentuk angka, baik hasil pengukuran maupun hasil mengubah data kualitatif. Ada pun cara atau teknik penganalisisan data tes di lakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

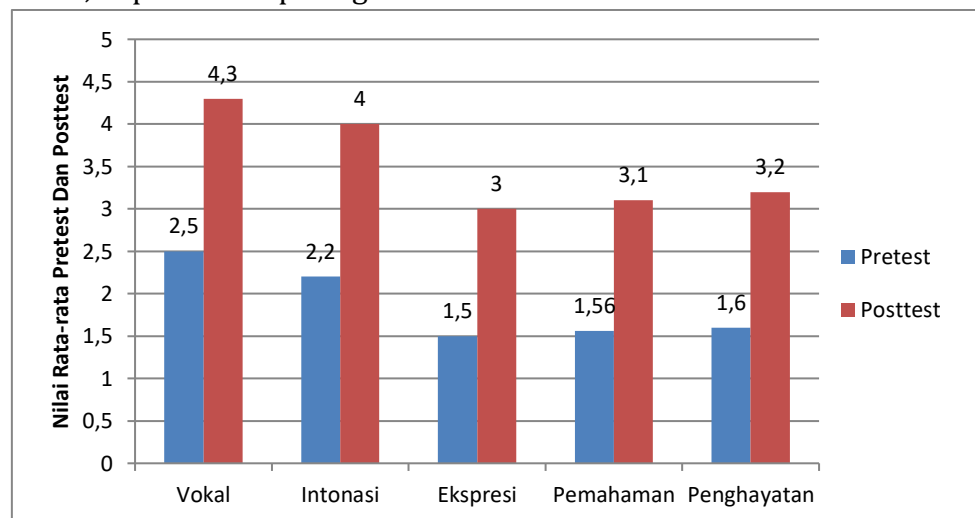
- a) Memeriksa hasil membaca puisi.
- b) Memberi penilaian dengan pedoman pada kriteria penilaian

- c) Menyimpulkan hasil tes dengan pedoman pada kriteria dalam membaca puisi yaitu: vokal, intonasi, ekspresi, pemahaman dan penghayatan.
- d) Mencari nilai rata-rata kemampuan mahasiswa dalam membaca puisi sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually*.
- e) Untuk mengetahui tingkat efektifitas model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* dalam pembelajaran membaca puisi
- f) Menentukan tingkat kemampuan mahasiswa, mampu atau tidak mahasiswa dalam menulis puisi bebas dengan tema *keindahan alam* setelah diterapkan model pembelajaran *visualization, audiotory, dan kinesthetic*.
- g) Mendeskripsikan hasil analisis data mengenai menulis puisi bebas.
- h) Memberikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil analisis data

Berdasarkan hasil analisis data pretest dan posttest dapat diketahui bahwa, mahasiswa mampu membaca puisi setelah diterapkan model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually*. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai yang diperoleh mahasiswa pada posttest lebih tinggi dibandingkan dengan hasil nilai yang diperoleh pada saat pretest berdasarkan rata-rata nilai dari lima aspek penilaian membaca puisi. Hasil rata-rata nilai tersebut, dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 1.

### Perbandingan Nilai Rata-Rata Pretest dan posttest Pada Pembelajaran Membaca Puisi

Berdasarkan grafik 1 di atas, dapat diuraikan nilai rata-rata mahasiswa pada tahap pretest yaitu, (1) aspek vokal, mahasiswa memperoleh nilai rata-rata 2,5, (2) aspek intonasi, mahasiswa memperoleh nilai rata-rata

2,2, (3) aspek ekspresi, mahasiswa memperoleh nilai rata-rata 1,5, (4) aspek pemahaman, mahasiswa memperoleh nilai rata-rata 1,56, dan (5) aspek penghayatan, mahasiswa memperoleh nilai rata-rata 1,5. Selanjutnya, nilai rata-rata mahasiswa pada posttest yaitu, (1) aspek vokal, mahasiswa memperoleh nilai rata-rata 4,3, (2) aspek intonasi, mahasiswa memperoleh nilai rata-rata 4,0, (3) aspek ekspresi, mahasiswa memperoleh nilai rata-rata 3,0, (4) aspek pemahaman, mahasiswa memperoleh nilai rata-rata 3,1, dan (5) aspek penghayatan, mahasiswa memperoleh nilai rata-rata 3,2.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi pada pretest dan posttest terdapat pada aspek vokal, sedangkan nilai terendah terdapat pada aspek ekspresi. Hal ini dikarenakan tidak terlalu menghayati aspek pemahaman yang tepat saat membaca puisi. Padahal pada saat treatment peneliti sudah mengarahkan mahasiswa agar bisa mengekspresikan pesan yang disampaikan penulis.

### **Pembahasan**

Penelitian tentang membaca puisi pernah dilakukan oleh Ibrahim, pada Jurnal PGSD FKIP UHAMKA, dengan judul “ Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi: Sebuah Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD”. Dari hasil analisis data siklus I sampai siklus II terjadi peningkatan sebesar 14.6%. Data tersebut membuktikan bahwa tingkat pencapaian pembacaan puisi siswa kelas V SDN Tugu X melalui pembelajaran SAVI ini bisa dikatakan berhasil, karena model pembelajaran SAVI ini tepat digunakan dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca puisi. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu, sama-sama membahas tentang membaca puisi dan sama-sama menggunakan model pembelajaran somatic, auditory, visualization, intellectually.

Penelitian ini memotivasi peneliti lebih lanjut menggunakan model yang sama dengan jenis penelitian yang berbeda. Adapun hasil Analisis dari data skor kemampuan Membaca puisi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran SAVI. Berikut ini aspek penskoran kemampuan membaca puisi sebelum menggunakan model pembelajaran somatic, auditory, visualization, intellectually. Pada aspek vokal, penilai satu memberikan skor 3 karena mahasiswa cukup mampu membaca puisi dengan melafalkan bunyi-bunyi vokal secara tepat sesuai dengan ciri daerah artikulasinya, melafalkan kata-kata dalam puisi yang akan dibaca secara lepas dengan memperhatikan penekanan silabik, pelafalan bunyi konsonan yang kuat, dan membaca keseluruhan puisi dengan bebas, dan suara keras, tentunya sesuai dengan puisi yang dibaca. Sedangkan penilai dua memberikan skor 2 karena mahasiswa kurang mampu membaca puisi dengan melafalkan bunyi-bunyi



vokal secara tepat sesuai dengan ciri daerah artikulasinya, melafalkan kata-kata dalam puisi yang akan dibaca secara lepas dengan memperhatikan penekanan silabik, pelafalan bunyi konsonan yang kuat, dan membaca keseluruhan puisi dengan bebas, dan suara keras, tentunya sesuai dengan puisi yang dibaca.

Pada aspek Intonasi, penilai satu memberikan skor 2 karena mahasiswa kurang mampu membaca puisi dengan tinggi, rendah, kecepatan, maupun kelambatan bunyi ujaran pada puisi yang dibacanya. Sedangkan penilai dua memeberikan skor 3 karena mahasiswa cukup mampu membaca puisi dengan tinggi, rendah, kecepatan, maupun kelambatan bunyi ujaran pada puisi yang dibacanya. Pada aspek ekspresi, penilai satu memberikan skor 2 karena mahasiswa kurang mampu mengungkapkan proses menyatakan, memperlihatkan, atau memahami maksud dan perasaan yang diceritakan dalam puisi yang dibacanya. Sedangkan penilai dua memeberikan skor 1 karena mahasiswa tidak mampu mengungkapkan proses menyatakan, memperlihatkan, atau memahami maksud dan perasaan yang diceritakan dalam puisi yang dibacanya.

Pada aspek pemahaman, penilai satu dan penilai dua sama-sama memberi skor 2 karena mahasiswa kurang mampu memahami makna bacaan, suasana penuturan, sikap pengarang pada puisi yang dibacanya. Sedangkan pada aspek penghayatan, penilai satu memberikan nilai 2 karena mahasiswa kurang mampu menghayati isi, makna bacaan, suasana penuturan dan sikap pengarang pada puisi yang dibacanya. Sedangkan penilai dua memeberi skor 1 karena mahasiswa tidak mampu menghayati isi, makna bacaan, suasana penuturan dan sikap pengarang pada puisi yang dibacanya (sumber data 1)

Berikut ini aspek penskoran kemampuan membaca puisi setelah menggunakan model pembelajaran somatic, auditory, visualization, intellectualy. Pada aspek vokal, penilai satu dan penilai dua sama-sama memberikan skor 5 karena mahasiswa sangat mampu membaca puisi dengan melafalkan bunyi-bunyi vokal secara tepat sesuai dengan ciri daerah artikulasinya, melafalkan kata-kata dalam puisi yang akan dibaca secara lepas dengan memperhatikan penekanan silabik, pelafalan bunyi konsonan yang kuat, dan membaca keseluruhan puisi dengan bebas, dan suara keras, tentunya sesuai dengan puisi yang dibaca. Pada aspek Intonasi, penilai satu dan penilai dua sama-sama memberikan skor 5 karena mahasiswa sangat mampu membaca puisi dengan tinggi, rendah, kecepatan, maupun kelambatan bunyi ujaran pada puisi yang dibacanya.

Pada aspek ekspresi, penilai satu dan penilai dua sama-sama memberikan skor 4 karena mahasiswa mampu mengungkapkan proses menyatakan, memperlihatkan, atau memahami maksud dan perasaan yang diceritakan dalam puisi yang dibacanya. Pada aspek pemahaman, penilai satu

dan penilai dua sama-sama memberi skor 4 karena mahasiswa mampu memahami makna bacaan, suasana penuturan, sikap pengarang pada puisi yang dibacanya. Pada aspek penghayatan, penilai satu dan penilai dua sama-sama memberikan skor 4 karena mahasiswa mampu menghayati isi, makna bacaan, suasana penuturan dan sikap pengarang pada puisi yang dibacanya.

Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, jika thitung sama dengan atau lebih besar dari pada harga kritik ttabel maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak. Dari perhitungan diketahui bahwa pada taraf signifikan 5%, diperoleh t tabel 2.04. Karena thitung telah diperoleh sebesar 14,29 dalam hal ini menunjukkan bahwa thitung lebih besar dibandingkan dengan ttabel 14,29 2.04 Terbukti bahwa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima karena thitung > ttabel. Dengan demikian bila harga thitung lebih besar atau sama dengan dari harga tabel maka  $H_a$  diterima. Dengan demikian, hipotesis alternative ( $H_a$ ) yang dikemukakan yaitu “model pembelajaran somatic, auditory, visualization, intellectually efektif digunakan dalam pembelajaran membaca puisi mahasiswa semester III STKIP PGRI Bandar Lampung terbukti kebenarannya.

Dari data tes membaca puisi pretest Berdasarkan data tersebut, dari tes membaca puisi yang ditugaskan kepada mahasiswa, mahasiswa yang mendapatkan nilai 80-100 dari penilai satu dan penilai dua sebanyak 1 orang dengan kategori baik, mahasiswa yang mendapatkan nilai 56-65 dari penilai satu sebanyak 3 orang dengan kategori cukup, sedangkan dari penilai dua tidak ada, mahasiswa yang mendapatkan 46-55 dari penilai satu sebanyak 5 orang, sedangkan dari penilai dua sebanyak 7 orang, dengan kategori kurang, dan mahasiswa yang mendapatkan nilai 0-45 dari penilai satu sebanyak 17 orang, sedangkan dari penilai dua sebanyak 18 orang, dengan kategori gagal.

Sedangkan data tes membaca puisi posttest Berdasarkan data tersebut, mahasiswa yang mendapatkan skor 80-100 dari penilai satu sebanyak 8 orang dan penilai dua sebanyak 11 orang dengan kategori baik sekali, mahasiswa yang mendapat skor 66-79 dari penilai satu sebanyak 4 orang dan penilai dua sebanyak 3 orang dengan kategori baik, mahasiswa yang mendapat nilai 56-65 dari penilai satu sebanyak 13 orang dan penilai dua sebanyak 11 orang dengan kategori cukup. Mahasiswa yang mendapat nilai 46-55 penilai satu dan penilai dua sebanyak 1 orang atau 3,8% dengan kategori kurang.

Dari seluruh rangkaian penelitian yang dilakukan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran somatic, auditory, visualization, intellectually terhadap kemampuan mahasiswa semester III STKIP PGRI Bandar Lampung dalam membaca puisi. setelah dilakukan uji hipotesis terlihat bahwa melalui model pembelajaran somatic, auditory, visualization, intellectually, efektif terhadap kemampuan membaca puisi pada mahasiswa semester III telah diperoleh thitung sebesar 14,29. Jika dibandingkan dengan ttabel taraf singnifikasi 5% sebesar 2,04 ternyata ttabel lebih kecil sehingga hipotesis

yang mengatakan bahwa model pembelajaran somatic, auditory, visualization, intellectually efektif digunakan dalam pembelajaran membaca puisi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan dalam pembahasan dapat disimpulkan, bahwa dengan menggunakan model pembelajaran somatic, auditory, visualization, intellectually dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi mahasiswa semester III STKIP PGRI Bandar Lampung. Setelah diberi tindakan dengan menggunakan model pembelajaran somatic, auditory, visualization, intellectually, secara proses kualitas pembelajaran keterampilan membaca puisi meningkat. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh yaitu nilai rata-rata membaca puisi sebelum menggunakan model pembelajaran somatic, auditory, visualization, intellectually, mahasiswa semester III STKIP PGRI Bandar Lampung sebesar 38,11 sedangkan nilai rata-rata membaca puisi setelah menggunakan pembelajaran somatic, auditory, visualization, intellectually, mahasiswa semester III STKIP PGRI Bandar Lampung sebesar 71,6. Dari analisis data tersebut nilai  $t_t$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,04 dengan  $t_0$  14,29. Ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran somatic, auditory, visualization, intellectually, pada pembelajaran membaca puisi secara meyakinkan dapat mengubah kemampuan mahasiswa dalam membaca puisi dari belum mampu menjadi mampu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran somatic, auditory, visualization, intellectually, efektif diterapkan pada pembelajaran membaca puisi mahasiswa semester III STKIP PGRI Bandar Lampung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. (2010). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Algensindo.
- Doyin, Mukh. (2010). *Mengajarkan Baca Puisi*. Semarang: Bandungan Institute.
- Fitriyana, N., Ningsih, K., & Panjaitan, R. G. P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media Flashcard untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 13–27
- Jauhari, Heri. (2013). *Terampil Mengarang: Dari Persiapan Hingga Presentasi Dari Karangan Ilmiah Hingga Sastra*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kencanawati. (2020). Pengaruh penerapan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 13–23. <https://doi.org/10.21831/pg.v15i1.33006>
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kumala, Sari Yolanda Dana; Chamisijatin, Lise; dan Santoso, Budi. (2019). "Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas IV Dengan

- Model Demonstrasi Didukung Media Video Pembelajaran". *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2019, volume 9 Nomor 02, 157-163. <https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3181>
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Shoimin, Aris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR.Ruzz Media.
- Sutejo, Sugiyanto. (2010). *Apresiasi Puisi: memahami isi, mengolah hati*. Yogyakarta: Pustaka Filicha.